



## HUBUNGAN TINGKAT NYERI DENGAN SELF-EFFICACY MOBILISASI PADA PASIEN PASCA BEDAH

Rahmayuni Putri, Hellena Deli\*, Nopriadi

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jl. Pattimura, Cinta Raja, Sail, Pekanbaru, Riau 28127, Indonesia

\*[hellena.deli@lecturer.unri.ac.id](mailto:hellena.deli@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRAK

*Self efficacy* mobilisasi pada pasien pascabedah merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam terlaksananya mobilisasi dini pascabedah. Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap *self efficacy* mobilisasi pada pasien pascabedah salah satunya adalah nyeri pascabedah. Nyeri mengakibatkan pasien enggan untuk melakukan mobilisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat nyeri dengan *self efficacy* mobilisasi pada pasien pascabedah. penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 70 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi yang dihitung menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat dengan uji *spearman rank correlation*. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 28 (40%) responden. Selanjutnya mayoritas responden memiliki *self efficacy* yang cukup sebanyak 33 (47%) responden. Hasil uji *spearman rank correlation* didapatkan *p value* 0,047 ( $< 0.05$ ) dan  $r -0,238$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat nyeri dengan *self efficacy* mobilisasi dengan arah korelasi negatif dan kekuatan korelasi yang lemah. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kita bahwa tingkat nyeri dapat mempengaruhi *self efficacy* mobilisasi pada pasien paska bedah.

Kata kunci: mobilisasi; tingkat nyeri; pascabedah; self efficacy

### THE RELATIONSHIP BETWEEN PAIN LEVEL AND SELF-EFFICACY MOBILIZATION IN POSTOPERATIVE PATIENTS

#### ABSTRACT

*Self-efficacy is an individual's confidence or self-confidence to act to achieve the desired goal. Mobilization self-efficacy in post-surgical patients is a very important component in the implementation of early post-surgical mobilization. Pain makes the patient unwilling to move. Several factors can influence the self-efficacy of mobilization in post-surgical patients, one of which is postoperative pain. This study aims to determine whether there is a relationship between pain levels and self-mobilization efficacy in post-surgical patients. This research uses a correlational method with a cross-sectional approach. The research sample was 70 respondents based on inclusion and exclusion criteria calculated using purposive sampling techniques. The analysis used is bivariate analysis with the Spearman rank correlation test. The results of this study obtained that the majority of respondents were in the moderate pain category, 28 (40%) respondents. Furthermore, the majority of respondents, 33 (47%), had sufficient self-efficacy. The results of the Spearman rank correlation test obtained a *p-value* of 0.047 ( $< 0.05$ ) and  $r -0.238$ . The results of this study indicate that there is a relationship between pain levels and self-efficacy of mobilization with a negative correlation and weak correlation. The results of this study give us an idea that the level of pain can influence mobilization self-efficacy in post-surgical patients.*

Keywords: early mobilization; level of pain; post operatif; post operative; self efficacy

## PENDAHULUAN

Pembedahan adalah salah satu tindakan invasif dalam pelayanan kesehatan, yang dilakukan dengan membuat sayatan untuk menampilkan bagian tubuh pasien yang akan ditangani, dengan tujuan menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, memperbaiki bagian tubuh serta membantu menegakan dan memperkuat diagnosis (Priasto, 2017; Suriya & Zuriati, 2019). Diperkirakan sekitar 11% penyakit diatasi dengan tindakan pembedahan (Kemenkes RI, 2015). Menurut Rose et al., (2015) 321,5 juta dari 6,9 miliar populasi global diperkirakan melakukan prosedur pembedahan untuk mengatasi beban penyakit. Kebutuhan minimal tindakan pembedahan di dunia berbeda, dimana di Amerika Latin Tengah memiliki jumlah Dimana diseluruh dunia kebutuhan minimum tindakan pembedahan ini bervariasi, 3.383 operasi per 100.000 penyakit dan di Afrika Sub-Sahara Barat 6.495 operasi per 100.000 penyakit. Tindakan pembedahan dapat menimbulkan komplikasi paska bedah. Untuk mencegah terjadinya masalah ini maka dibutuhkan perawatan yang baik. Salah satu protokol yang dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi adalah penerapan protokol ERAS. Terdapat beberapa tindakan pada protokol ERAS salah satunya adalah pelaksanaan mobilisasi dini paska bedah. Mobilisasi dini adalah bagian penting dari ERAS dan memerlukan upaya tim terpadu untuk pelaksanaannya. Mobilisasi dini membantu mencegah gangguan fungsi paru, mempercepat pemulihan, mengurangi komplikasi tromboemboli dan ileus, serta mengurangi atrofi otot. Banyak protokol termasuk memobilisasi pasien secara aktif dalam waktu 24 jam setelah operasi, dan sebagian besar menyarankan untuk memobilisasi minimal 2 jam pada hari operasi, diikuti dengan 6 jam pada hari berikutnya. Mobilisasi dini mungkin memerlukan peningkatan dukungan dari keperawatan, alat bantu perawatan kesehatan dan fisioterapi. Dalam konsep ERAS untuk meningkatkan pemulihan pascabedah, direkomendasikan agar pasien dimobilisasi pada hari pembedahan. Namun, kepatuhan terhadap pedoman ini tidak jelas (Svensson et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan mobilisasi dan rendahnya kepatuhan terhadap rekomendasi mobilisasi ERAS. Pertama adalah kondisi delirium pasca bedah, status fisik, usia, malnutrisi serta nyeri. Selain itu berdasarkan penelitian Arief (2020) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan, tingkat stress pasca bedah, dan tingkat nyeri merupakan faktor yang berkaitan dengan terlaksananya mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi. Sedangkan menurut Solikin & Maturidy (2017) faktor yang berkaitan dengan mobilisasi pascabedah adalah tingkat stress, tingkat nyeri, perbedaan pengalaman, usia, tingkat pendidikan, asupan nutrisi, asal suku, dan dukungan keluarga lah yang mempengaruhi keinginan atau pelaksanaan mobilisasi dini pascabedah. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi keinginan atau pelaksanaan mobilisasi dini pascabedah (Darmawan & Rihiantoro, 2018). Hal inilah yang menyebabkan kurangnya keyakinan pasien (*self efficacy*).

Menurut Bandura (dalam Wulandari, 2022) *self efficacy* adalah keyakinan diri individu mengenai kemampuannya dalam melakukan dan mengatur tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatur perilaku yang mendukung tingkat kesehatannya (Alamsyah et al., 2020). Sedangkan menurut Rizkasary et al (2022) efikasi diri adalah suatu kondisi ketika individu yakin terhadap kemampuannya. Jadi efikasi diri merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang perlu mampu mengawali dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu yang berbeda-beda tergantung pada masing-masing individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suarningsih et al (2021) bahwa hal ini sering disebabkan oleh pasien yang kesakitan atau nyeri, terdapat rasa takut, tidak adanya dukungan atau motivasi dari keluarga, juga kurangnya pengetahuan pasien akan manfaat mobilisasi dini

pascabedah. Rasa nyeri atau sakit yang dirasakan oleh pasien dapat menyebabkannya menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu, begitu juga dengan banyak pikiran dan stress yang dialami oleh pasien, hal ini menyebabkan tingkat *self efficacy* pasien tersebut menjadi terganggu (Jumain et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan tingkat nyeri dengan *self efficacy* mobilisasi pasien pasca bedah.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional melalui pendekatan cross sectional. Penelitian ini melihat hubungan antara variabel bebas (tingkat nyeri) dengan variabel terikat (*self efficacy* mobilisasi) pada pasien pasca bedah yang dirawat di ruang rawat inap bedah RSUD Arifin Achmad. Pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu. Sampel penelitian sebanyak 70 orang ditentukan dengan cara purposive sampling yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan peneliti sesuai kebutuhan penelitian, yang dilakukan pada bulan Februari – Juni 2023, dengan menggunakan instrumen pengkajian nyeri visual analog. skala (VAS) dan kuesioner *self efficacy* mobilisasi. Kuesioner *self efficacy* yang digunakan adalah kuesioner *self efficacy* yang dikembangkan oleh Erlina (2019). Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dan nilai reliabilitasnya adalah 0.972.

**HASIL**

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan deskripsi setiap variabel yang diteliti menggunakan distribusi frekuensi.

Tabel 1.  
Tingkat Nyeri Paska Bedah (n=70)

Pain	f	%
Tidak Nyeri	0	0
Nyeri Ringan	16	22,9
Nyeri Sedang	28	40,0
Nyeri Berat	24	34,3
Tak Tertahankan	2	2,9

Tabel 1 didapatkan mayoritas responden dengan tingkat nyeri sedang sebanyak 28 (40%) responden.

Tabel 2.  
*Self-efficacy* Mobilisasi

<i>Self efficacy</i> mobilisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10	14,3
Sedang	33	47,1
Tinggi	27	38,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self efficacy* mobilisasi sedang sebanyak 33 (47.1%) responden.

Tabel 3.  
Hubungan antara tingkat nyeri dengan *self efficacy* mobilisasi with *spearman's rank correlation test*

Tingkat Nyeri	<i>Self efficacy</i> mobilisasi	
	R	P
	-0,238	0,047
	N 70	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis korelasi Spearman antara variabel nyeri dan *self-efficacy* mobilisasi pada pasien pasca bedah dengan jumlah responden 70 orang. Diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0,047 atau p value < α (0,05), sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nyeri dengan

*self efficacy* mobilisasi pada pasien pasca bedah. Arah korelasinya menunjukkan tanda negatif (-) dimana semakin tinggi nyeri yang dirasakan responden maka semakin rendah efikasi diri mobilisasi yang dimilikinya, atau semakin rendah nyeri yang dirasakan responden maka semakin tinggi efikasi diri mobilisasi yang dimilikinya. Sedangkan kekuatan korelasi ( $r$ ) menunjukkan sebesar 0,238 yang berarti kekuatan korelasi variabel nyeri dengan mobilisasi *self efficacy* berada pada kategori lemah.

## **PEMBAHASAN**

### **Tingkat Nyeri**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 70 responden ini didapatkan, mayoritas responden merasakan nyeri sedang. Sejalan dengan penelitian Arief (2020) bahwa mayoritas nyeri yang dirasakan pasien pascabedah adalah nyeri sedang. Sejalan dengan penelitian Rohmayani & Suwito (2019) bahwa mayoritas intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien pascabedah mayor adalah nyeri sedang. Hidayatullah et al (2020) menyatakan bahwa pengalaman nyeri pada pasien pasca bedah berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, jenis operasi, jenis kelamin, usia bahkan faktor budaya. Menurut Yuliana et al (2022) manajemen nyeri pascabedah adalah salah satu tantangan utama medis, dimana bila nyeri pascabedah tidak terkelola dengan baik akan menyebabkan penundaan pemulihan dan menyebabkan pasien tidak mampu ikut serta dalam program rehabilitasi seperti mobilisasi dini pascabedah. Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami nyeri sedang, keadaan ini dapat disebabkan oleh mayoritas responden yang mengetahui dan dapat melaksanakan teknik nafas dalam yang berfungsi untuk mengurangi nyeri sehingga nyeri yang dirasakan dapat dikendalikan.

### **Self Efficacy Mobilisasi**

Hasil penelitian pada 70 responden ini didapatkan, mayoritas *self efficacy* mobilisasi pasien pascabedah berada pada kategori cukup, sejalan dengan penelitian Erlina (2019) bahwa hampir seluruh *self efficacy* mobilisasi pasien pascabedah masih termasuk kategori rendah dan cukup. Menurut Erlina (2018) *self efficacy* adalah keyakinan personal tentang kapasitas diri untuk mengalami, memotivasi diri, dan melaksanakan tindakan yang menunjukkan keahlian spesifik, selain itu faktor psikis adalah faktor krusial yang turut berperan dalam kemampuan bergerak. Sejalan dengan pernyataan Kusumaningrum & Kartikasari (2020) yang menyatakan bahwa tingginya *self efficacy* akan menyebabkan pasien dapat menyelesaikan tugas mobilisasi dengan baik. Hal ini karena *self efficacy* bisa memengaruhi upaya dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan (Aisah & Ropyanto, 2022).

### **Hubungan Tingkat Nyeri dan Self Efficacy Mobilisasi pasien Paska Bedah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan hasil uji statistik nilai  $p$  value ( $0,047 < \alpha (0,05)$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat nyeri dengan *self efficacy* mobilisasi pada pasien pascabedah. mengalami nyeri pascabedah cenderung enggan dan tidak yakin mampu melaksanakan mobilisasi dini pascabedah. Sejalan dengan penelitian Arief (2020) yang mendapatkan hasil bahwa nyeri berpengaruh nyata terhadap terlaksananya mobilisasi dini pascabedah, Arief mengatakan pasien yang mengalami nyeri pascabedah kemungkinan tidak mau dan tidak yakin dapat melaksanakan mobilisasi pascabedah. Nyeri pasca pembedahan adalah nyeri yang dirasakan pasien setelah menjalani prosedur bedah (Hutagalung et al., 2021). Menurut Agustin et al (2020) adanya nyeri pascabedah akan membuat pasien tidak mau melakukan pergerakan. Hal ini karena nyeri adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *self efficacy* dan mobilisasi dini pasien pascabedah (Aisah & Ropyanto, 2022). Pasien yang merasakan nyeri berat pascabedah enggan untuk melakukan pergerakan, mayoritas pasien yang mengalami nyeri berat

pasca bedah memiliki *self efficacy* mobilisasi yang rendah yang dibuktikan dengan pengisian kuesioner *self efficacy* mobilisasi yang mayoritas memiliki skor rendah. Rasa nyeri atau sakit yang dirasakan oleh pasien dapat menyebabkannya menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu dimana hal ini menjadi salah satu penyebab tingkat *self efficacy* pasien tersebut menjadi terganggu (Jumain et al., 2020).

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat nyeri dengan *Self Efficacy* mobilisasi pasien pasca bedah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Koeryaman, M. T., & Da, I. A. (2020). Gambaran tingkat cemas, mobilisasi, dan nyeri pada ibu post operasi sectio sesarea di RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 223–234.
- Aisah, N. A., & Ropyanto, C. B. (2022). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Mobilisasi Dini pada Pasien Paska Bedah Mayor. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(2), 44–52.
- Alamsyah, Q., Dewi, W. N., & Utomo, W. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy pasien penyakit jantung koroner setelah percutaneous coronary intervention. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 65–74.
- Arief, F. (2020). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasien pasca bedah digestif apendiktomi di rumah sakit dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(1), 61–73.
- Darmawan, A. A., & Rihiantoro, T. (2018). Pengetahuan, sikap dan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(1), 110–117.
- Erlina, L. (2019). Gambaran self efficacy mobilisasi pasien pasca bedah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), 52. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v11i1.618>
- Hidayatullah, A. I., Limbong, E. O., Ibrahim, K., & Nandang. (2020). Pengalaman dan manajemen nyeri pasien pasca operasi di ruang kemuning V RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung: (Studi kasus). *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 187–204.
- Hutagalung, Y. F., Tambajong, H., & Laihad, M. L. (2021). Penanganan nyeri pascabedah menggunakan ketamin dosis rendah. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 13(2), 199–206.
- Jumain, Bakar, A., & Hargono, R. (2020). Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(0), 74–77. <https://doi.org/10.33846/sf11nk214>
- Kemendes RI. (2015). *Pembedahan tanggulangi 11% Penyakit di dunia*.
- Kusumaningrum, A. T., & Kartikasari, R. I. (2020). Peningkatan self efficacy terhadap kemampuan mobilisasi dini pada ibu pascasalin post sectio caesarea. *MIDPRO*, 12(1), 88–98.
- Priasto, Kuntoro Angga. (2017). *pengaruh pemberian teknik relaksasi nafas dalam terhadap*

*penurunan nyeri pada pasien pasca operasi di bangsal bedah kelas III rumah sakit umum daerah wates . Universitas alma ata yogyakarta.*

- Rizkasary, D., Khaira, N., Faisal, T. I., & Veri, N. (2022). Self-Efficacy Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Dini Pasien Pasca Bedah Digestif di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 517–524. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5934>
- Rohmayani, M. S., & Suwito, P. J. (2019). Intensitas nyeri klien pasca operasi mayor di rumah sakit islam jemursari Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 23–29.
- Rose, J., Weiser, T. G., Hider, P., Wilson, L., Gruen, R. L., & Bickler, S. W. (2015). Estimated need for surgery worldwide based on prevalence of diseases: a modelling strategy for the WHO Global Health Estimate. *The Lancet Global Health*, 3(2), S13–S20. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(15\)70087-2](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(15)70087-2)
- Solikin, & Maturidy, R. M. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasien pasca bedah digestif. *Caring Nursing Journal*, 1(2), 86–90.
- Suarningsih, N. K., Negara, I. G. N. M. K., & Nuryanto, I. K. (2021). GAMBARAN PERILAKU MOBILISASI DINI PASIEN POST OPERATIVE LAPARATOMY DI RSUD BANGLI. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), 53–58. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v5i1.313>
- Suriya, M., & Zuriati. (2019). *Buku ajar asuhan keperawatan medikal bedah gangguan pada sistem muskuloskeletal aplikasi nanda nic & noc*. Pustaka Galeri Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=GYH1DwAAQBAJ>
- Svensson, R. A., Schandl, A., Stahle, A., Nygren, B. M., & Fagevik, O. M. (2021). Mobilization started within 2 hours after abdominal surgery improves peripheral and arterial oxygenation: A single- center randomized controlled trial. *Physical Therapy*, 101(5), 1–11.
- Wulandari. (2022). *Buku Monograf Postnatal Education Package untuk Motivasi Menyusui dan Keyakinan Diri Ibu pada Minggu Awal Masa Nifas*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Yuliana, Silatonga, Y. A. M., & Wahyuni, A. (2022). Manajemen nyeri pasca operasi: Tinjauan pustaka. *Jurnal Gizi*, 2(2), 27–37.